

STRESS PADA REMAJA YANG HAMIL DILUAR NIKAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Untuk Mendapat Gelar

Sarjana Psikologi

Di Susun Oleh

SARTIKA SIREGAR

NIM : 09.860.0202



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2013

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

JUDUL SKRIPSI

STRESS PADA REMAJA YANG HAMIL DILUAR NIKAH

NAMA MAHASISWA : SARTIKA SIREGAR

NIM : 09.860.0202

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Hj. Anna Wati Dewi Purba M.Psi

Laili Alfita S.Psi, MM

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN

DEKAN PSIKOLOGI



si, MM



Prof. Dr. H. Abdul Munir M, Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

25 September 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAKSI	x
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Remaja	7
1. Pengertian remaja	7
2. Ciri-ciri remaja	9
3. Perkembangan fisik	13
4. Karakteristik remaja	15
5. Perkembangan seksual pada remaja	17
B. Kehamilan dan Permasalahannya	20
1. Pengertian kehamilan	20

3. Faktor-faktor hamil diluar nikah	22
4. Dampak pada kehamilan diluar nikah	24
C. Stress	26
1. Pengertian stress	26
2. Aspek-aspek stress	29
3. Ciri-ciri stress	31
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi stress	32
5. Gejala stress.....	36
6. Jenis-jenis stress	37
7. Dampak stress.....	38
D. Paradigma Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Kualitatif	41
B. Responden dan lokasi penelitian	44
C. Teknik pengambilan data	46
D. Metode analisis data	49
E. Prosedur Penelitian	50
F. Keabsahan dan keajegan penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Penelitian	53
1. Identitas diri dan jadwal wawancara responden I dan informan I	53
a. Jadwal Penelitian	54
b. Hasil Observasi	55
c. analisis intrapersonal	58

d. Data hasil wawancara	59
e. Analisis Intrapersonal	64
2. Identitas diri dan jadwal wawancara responden II	
dan informan I	66
a. Jadwal Penelitian	67
b. Hasil Observasi	67
c. analisis intrapersonal	83
d. Data hasil wawancara	84
e. Analisis intrapersonal	76
3. Identitas diri dan jadwal wawancara responden III	
dan informan I	79
a. Jadwal Penelitian	80
b. Hasil Observasi	80
c. analisis intrapersonal	83
d. Data hasil wawancara	84
e. Analisis intrapersonal	90
B. Analisis Antarpersonal	92
C. Pembahasan	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

ABSTRAK

Stress Pada Remaja Yang Hamil DiLuar Nikah

Oleh :

Sartika Siregar

09.860.0202

Stress merupakan hal yang melekat pada kehidupan siapa saja. Dalam bentuk tertentu, dalam kadar berat dan ringan, dalam jangka panjang dan pendek yang tidak sama, pernah atau akan mengalaminya. Tidak seorangpun yang bisa terhindar dari stress.

Kasus yang terjadi pada ketiga responden mengalami stress yang diakibatkan karena hamil diluar nikah. Hal tersebut terlihat dari responden I merasakan sulit tidur sehingga mengakibatkan rasa tegang pada leher, sakit kepala dan muntah-muntah. Pada responden II juga merasakan gangguan pada fisiknya seperti tidak bisa tidur dan tidak nafsu makan sehingga membuatnya sakit. Sedangkan pada responden III, ia pernah mencoba membenturkan kepalanya kedinding karena tidak tahan dengan rasa sakit dikepalanya, responden III juga merasakan sulit untuk tidur. Hasil yang terlihat ternyata ketiga responden tersebut adalah benar sesuai dengan teori pendukung yang menyatakan bahwa Crider, dkk (1983) bahwa Gangguan fisiologik adalah terganggunya pola-pola normal dari aktivitas fisiologik yang ada. Gejala-gejalanya yang timbul biasanya adalah sakit kepala, konstipasi, nyeri pada otot, menurunnya nafsu seks, cepat lelah dan mual. Teori Crider, dkk juga didukung oleh teori Coper dan Straw (1995) bahwa gejala stress dapat berupa tanda-tanda fisik yaitu nafas memburu, mulut dan kerongkongan kering tangan lembab, merasa panas, otot-otot tegang, sembelit, letih yang tidak beralasan, sakit kepala, salah urat dan gelisah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dampak hamil diluar nikah dan stress pada remaja yang hami diluar nikah. Pengambilan dan penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur.

Kata kunci : Stress, Hamil Diluar Nikah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stress merupakan hal yang melekat pada kehidupan siapa saja. Dalam bentuk tertentu, dalam kadar berat dan ringan berbeda, dalam jangka panjang dan pendek yang tidak sama, pernah atau akan mengalaminya. Tidak seorangpun yang bisa terhindar dari stress.

Pada umumnya orang selalu mengkonotasikan stress sebagai sesuatu yang negative. Menurut Quick (1984) jenis stress ada dua yaitu stress positif (*eustress*) dan stress negatif (*distress*). Bagaimana kita bereaksi terhadap keadaan yang menekan akan menentukan apakah stress tersebut menjadi hal yang positif atau negatif. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan suatu situasi atau peristiwa yang menimbulkan stress yaitu, penyakit pada tubuh, konflik, frustrasi, tekanan, krisis, tekanan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan Lazzarus (1999), stress adalah suatu proses yang mencakup stress dan tekanan, tetapi menambahkan dimensi penting yang berhubungan antara orang dan lingkungan. Stress bukan hanya stimulus atau respon, melainkan sebuah proses dimana orang tersebut merupakan agen aktif yang dapat mempengaruhi dampak dari *stressor* melalui perilaku, kognitif, dan strategi emosional.

Disisi lain kita juga mengetahui bahwa stress dapat dialami oleh siapa saja,

dan stress mempengaruhi setiap orang bahkan anak-anak. Kebanyakan stress di

Pada *era globalisasi* ini free seks (pergaulan bebas) atau seks sudah menjadi trend bagi kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan seks atau *sex education* sehingga pergaulan bebas tidak lagi dianggap hal yang harus diperhatikan. Disini orang tua menjadi hal yang sangat penting. Akan tetapi, hal ini kurang disadari oleh para orang tua, sehingga masih banyak anak-anak yang terjerumus kepergaulan bebas dikarenakan jatuh cinta.

Sebagaimana Santrock (2003) memaparkan bahwa remaja perempuan, lebih banyak daripada remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta. Dimana Surbakti (2008), menekankan bahwa, hubungan seks di kalangan para remaja merupakan masalah yang semakin hari semakin mencemaskan. Perilaku seksual remaja semakin meningkat tidak hanya di kota-kota besar, juga di kota-kota kecil. Banyak remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan . Situasi ini tentu saja sangat menyulitkan orang tua dan remaja yang bersangkutan.

Hamil diluar nikah bukan masalah yang ringan, karena merasa hanya diri remaja yang menjadi korban dan menanggung akibatnya, namun tetap saja pada akhirnya remaja pasti membutuhkan orang tua dalam menyelesaikan masalah ini. Ada sebagian orang tua yang bisa menerima anaknya dan ada juga orang tua yang depresi begitu mengetahui anak perempuannya hamil sebelum menikah

Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“aku dulu pernah kayak gitu juga sama pacar aku sebelumnya, udah agak tua lah umurnya, udah cerai dia sama istrinya. Waktu itu sekitar 1 tahun aku pacaran sama o mini kan dia minta kayak gitu. Pertama aku nolak tapi o mini baik kali sama aku minta apa-apa dipenuhi lah sama dia. Yaudah terakhir aku pecah perawan sama dia, dua kali kami kayak gitu udah gitu aku ditinggalin dia gitu aja...” (wawancara tanggal 23 Juli 2013).

Peristiwa hamil diluar nikah ini tentu terlepas dari pantauan dan pengawasan orang tua. Pengawasan orang tua berperan penting dalam proses pacaran anak-anaknya seperti melarang anak keluar rumah sampai larut malam, memantau siapa saja yang menjadi temannya, tidak membebaskan anak selalu diluar rumah (Ariestiani, 2008).

Kehamilan pada masa remaja dan menjadi orang tua pada usia remaja berhubungan secara bermakna dan berdampak secara biologis, psikososial dan psikologis dimana dampak biologis misalnya, kesulitan saat melahirkan, pendarahan, bahkan kematian. Bahkan Sugiharta (2004), menjelaskan dari sudut kesehatan kehamilan pada usia remaja memberi resiko komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu dan anak seperti: anemia, *preeklamsia* (gejala darah tinggi), eklamsia (keracunan dalam kandungan), abortus (pengguguran), *partus prematurus* (anak yang lahir premature), kematian dan pendarahan yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan kehamilan pada golongan usia 20 tahun ke atas. Psikososial misalnya, putus sekolah sehingga cita-cita terhambat dan menjadi bahan pembicaraan orang lain sedangkan dampak psikologis seperti menjadi orang tua tunggal, perasaan tidak nyaman, rasa malu, rendah diri, berdosa, stress, depresi, tertekan dan pesimis, baik terhadap ibu maupun bayinya.

Remaja yang dalam kondisi hamil diluar nikah pastilah mengalami tekanan yang mengakibatkan stress, dimana kehamilan tersebut merupakan sesuatu yang tidak ia inginkan, dan akan menjadi aib bagi dirinya dan keluarganya. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“Aku nggak tahu pertama kali aku hamil, perut aku sering sakit udah gitu bawaan badan lemas aja, perutkupun tambah besar, rupanya aku tes ternyata positif. Sebenarnya aku nggak mau gugurkan tapi aku dipaksa suamiku. Aku dibelikkan obat harganya sampe 1 juta tapi nggak gugur juga kandunganku., terus minum-minum jamu juga. lh..ntah jamu apa ajalah yang aku minum. Durian 2 bulatan gitu aku makan sendiri sampe muntah-muntah aku dipaksa dia ngabisin, terus nenas juga. Tapi tetap aja nggak gugur-gugur, itulah aku USG kan, udah ada kepala sama badannya, rupanya udah jalan 4 jalan 5 bulan. Nangis lah aku, aku bilang sama dia, gimana ini..aku nggak mau gugurkan, kalau kamu mau gugurkan mending kamu bunuh aja aku..nggak sanggup aku gugurkannya...” (wawancara tanggal 23 Juli 2013).

Stress adalah perasaan tertekan, perasaan tertekan ini membuat orang mudah tersinggung, mudah marah, konsentrasi terhadap pekerjaan menjadi terganggu. Lingkungan bisa menjadi sumber stres bagi orang, karena tuntutan menghadapi keinginan atau target tertentu dan konflik-konflik yang lainnya bisa menimbulkan stress. Menurut Kozier (1989) stress adalah segala sesuatu yang memberi dampak secara total terhadap individu meliputi fisik, emosi, sosial. Sedangkan menurut Dafis, (1988) stress adalah realitas kehidupan setiap hari yang tidak dapat dihindari yang disebabkan oleh perubahan yang memerlukan penyesuaian spiritual.

Kutipan wawancara diatas, mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Stress pada remaja yang hamil diluar nikah”.

B. Identifikasi Masalah

Pada umumnya masa remaja merupakan salah satu masa yang sangat rentan dimana pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif dan sosial. Pada masa ini juga banyak remaja yang melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Banyak orang menganggap hamil diluar nikah merupakan aib terutama bagi keluarga. Seolah-olah tidak memiliki harga diri lagi dimata orang lain, terlebih lagi harga diri yang menjadi korban hamil diluar nikah. Remaja akan menjadi sakit hati, tertekan, malu dan stress menghadapi kenyataan bahwa dirinya hamil sebelum menikah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang, Stress pada remaja yang hamil diluar nikah. Dalam masalah ini, responden yang digunakan adalah remaja yang hamil diluar nikah berusia 18 – 20 tahun. Peneliti menggunakan tiga responden untuk penelitian skripsi ini.

D. Rumusan Masalah

1. Apa yang menyebabkan remaja hamil diluar nikah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi stress pada remaja yang hamil diluar nikah?

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 1. Bagaimana stress yang terjadi pada remaja yang hamil diluar nikah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan di ungkap dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apa yang menyebabkan remaja hamil diluar nikah, faktor apa saja yang mempengaruhi stress pada remaja yang hamil diluar nikah, dampak apa yang terjadi pada remaja yang hamil diluar nikah, dan bagaimana stress pada remaja yang hamil diluar nikah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, bagi remaja pada umumnya dan psikologi perkembangan, klinis dan kesehatan pada khususnya, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara praktis yaitu untuk memberikan masukan atau informasi yang berguna kepada remaja mengalami stress yang akan dihadapi apabila hamil diluar nikah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja), yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, fisik (Hurlock, 1998).

World health Organization (dalam sarwono, 2004) mendefinisikan remaja sebagai fase ketika seorang anak mengalami hal-hal berikut :

- a. Individu berkembang dari sifat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1998) bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah

hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Berhubungan dengan masa remaja. Termasuk juga perubahan intelektual yang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Secara umum masa remaja, menurut Bloss (dalam Sarwono, 2001), yaitu :

- a. Remaja awal (*early adolescence*) usia 12 – 15 tahun
- b. Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 15 – 18 tahun
- c. Remaja Akhir (*late adolescence*) usia 18 – 20 tahun

Selain itu berdasarkan Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (1998) remaja merupakan kelompok masyarakat yang berada pada kelompok usia 11 tahun sampai dengan usia 24 tahun. Pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, fisik, dan fisiologis. Perubahan ini berjalan secara berkesinambungan sampai usia dewasa (diatas usia dua puluh empat tahun). Dengan peningkatan hormonal yang cukup baik dengan perbaikan gizi yang diperoleh, maka terjadi perubahan-perubahan fungsi oleh dorongan seksual yang cukup pesat, namun hal itu belum diikuti oleh perkembangan psikososialnya. Akibatnya, remaja menjadi mudah terkena terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya perilaku seksual yang beresiko tinggi.

Perubahan sikap seksual menyertai perubahan-perubahan sikap. Remaja masa kini menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta, apapun bentuknya adalah baik, sejauh kedua pasangan saling tertarik. Pada akhirnya terdapat juga sikap sosial yang baru terhadap kehamilan diluar nikah dan terdapat pemeliharaan

anak diluar nikah sekalipun bila kedua orang tua anak yang bersangkutan tidak bermaksud untuk menikah (Hurlock, 1998).

2. Ciri-ciri Remaja

Adapun beberapa hal ciri-ciri pada masa remaja untuk dapat mengenali remaja menurut Surbakti (2008) antara lain sebagai berikut :

- a. Usia, salah satu cara untuk mengenali remaja adalah usia mereka. Meskipun belum terdapat kesepakatan baku terhadap usia remaja. Masa pergolakan antara harga diri dengan kebanggaan, tetapi juga berbagai pertentangan mereka adalah perubahan sosial yang sudah terlepas dari masa kanak-kanak, namun ketergantungan mereka secara ekonomi terhadap orang tua.
- b. Perkembangan potensial, kelompok remaja dikenal dari potensinya yang dahsyat. Pada usia remaja energi mereka seakan-akan tidak pernah habis sehingga tidak dikenal lelah. Pada umumnya remaja tidak memiliki rasa takut dan cenderung nekat, sehingga banyak aktivitas mereka yang menyentuh bahaya atau yang bersinggungan dengan bahaya, misalnya memanjat tebing, mendaki gunung, olah raga balap, tinju, menjelajah gua, dan lain sebagainya. Mereka mendirikan kelompok-kelompok atau perkumpulan-perkumpulan untuk mengaktualisasikan identitas kelompok mereka.
- c. Perkembangan Emosional, salah satu cara mengenali remaja adalah dari perkembangan emosional yang unik dan khas. Masa remaja selalu berhubungan dengan pergolakan emosional yang belum stabil. Ada keyakinan diri, iri hati, harga diri, dan emosi yang muncul sewaktu masa

sosial yang sudah muncul ketika berusia enam tahun sangat penting dalam menunjang pergaulan mereka dengan teman-teman sebayanya. Emosi remaja dapat dikenal juga dari perkembangan perasaan atau emosi baru seperti romantisme, cemburu, cinta, sedih, atau perasaan kesepian.

- d. Perkembangan Psikoseksual, pada usia remaja perkembangan psikoseksual berada pada tahapan genitalia. Fokusnya adalah ketertarikan kepada lawan jenis dan energi seksual yang diarahkan terhadap organ genital. Dorongan yang besar menyebabkan remaja mencari pemuasannya. Namun, kebanyakan remaja tidak siap menghadapi perubahan hormonal tersebut sehingga acapkali mendorong mereka melakukan fantasi seks atau masturbasi. Pikiran mereka sering kali dipenuhi oleh dorongan tentang seks sehingga tidak jarang mengganggu aktivitas mereka. Dalam kondisi seperti ini, sebaliknya para remaja lebih mengutamakan membina pergaulan dan persahabatan dalam mengendalikan diri sangat berpotensi mendorong mereka terlibat dalam hubungan seks dini yang sangat merugikan mereka sendiri.
- e. Perkembangan Psikologis, ketika anak-anak memasuki masa remaja, terjadi perubahan karena pertumbuhan fisik mereka yang berkembang secara pesat. Pada masa ini, dorongan seksual muncul dengan kuat dan wajah mereka mulai mengarah kepada bentuk dewasa. Perubahan fisiologis ini diikuti pula oleh perubahan psikologis, yakni perkembangan mental. Pada usia ini sudah mulai terlibat pilihan cita-cita, ideologi, gagasan, ide-ide, cinta atau pilihan tertentu lainnya.

- f. Perkembangan Intelektualitas, pada usia remaja seseorang mengalami kematangan intelektualnya. Beberapa remaja sudah terlihat kehebatannya, intelektualitas mereka dalam berbagai bidang pemikiran dan perasaan sehingga mampu melahirkan karya-karya bermutu dalam bidang seni, *sains*, dan teknologi. Tidak sedikit remaja yang berprestasi terlibat dalam penelitian dan mengembangkan berbagai penemuan hebat dalam bidangnya.
- g. Perkembangan Moral, remaja dapat dikenal dari moral mereka yang berorientasi kepada membangun dan membina hubungan yang saling menguntungkan. Bagi mereka moralitas yang baik adalah hidup bermanfaat bagi orang lain, misalnya berguna bagi saudara, teman-teman, masyarakat, melaksanakan peraturan, menjaga ketertiban, dan seterusnya. Mereka ingin menjadi “orang baik” bagi orang lain. Semboyan hidup mereka adalah “berbuat kepada orang lain apa yang anda harapkan orang lain berbuat kepada anda”. Jadi, apa yang benar adalah jika tidak melanggar hukum dan ketertiban umum. Dengan demikian, seseorang dipandang bermoral jika hidup dengan tertib dan tidak pernah membuat masalah.

Hurlock (2004) menjelaskan ciri-ciri remaja, antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja

yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal

ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan ciri-ciri masa remaja adalah : Masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa, periode perubahan, masa mencari identitas diri, masa yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, ambang masa dewasa.

3. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik secara cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan. Perubahan yang cukup besar ini dapat membingungkan remaja yang mengalaminya, karena itu mereka memerlukan pengertian, bimbingan dan dukungan lingkungan sekitarnya, agar tumbang dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani maupun mental dan psikososial (Depkes RI, 2001).

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) menyebutkan perbedaan ciri-ciri seks primer pada remaja laki-laki dan perempuan adalah :

Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami menarche (menstruasi). Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut sarwono (2003), ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut, untuk remaja laki-laki cirri-cirinya adalah bahu melebar, pinggul menyempit, pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, dada, tangan, dan kaki, kulit menjadi lebih kasar dan tebal, produksi minyak menjadi lebih banyak. Sedangkan cirri-ciri untuk remaja perempuan adalah Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat, kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif, otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk bahu, lengan, dan tungkai, suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

Menurut uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik pada masa remaja berlangsung sangat cepat, terlebih dalam perkembangan seksualitasnya yang ditandai dengan dua cirri yaitu ciri-ciri seks primer dan seks sekunder.

4. Karakteristik Remaja

Menurut Mutadin (2002) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi kedalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

- a. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literature yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya ketergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e. Perilaku Kognitif ; Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas, kecakapan dasar intelektual

- menjalani laju perkembangan yang terpesat, kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.
- f. Moralitas ; Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua, sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau system nilai etis dengan kenyataan dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya, mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
- g. Perilaku Keagamaan ; Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis, masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup, penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
- h. Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian ; Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungan, reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti, merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya, kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religious), meski masih dalam taraf eksplorasi dan

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi dalam dua kelompok yaitu remaja awal dan remaja akhir yang meliputi aspek : fisik, psikomotor, bahasa, sosial, perilaku kognitif, moralitas, perilaku keagamaan, konatif, emosi, dan afektif.

5. Perkembangan seksual pada remaja

Perkembangan seksual pada remaja mengikuti usia perkembangan mereka. Bahkan, beberapa teori perkembangan mengatakan, bahwa perkembangan seksual pada remaja yang menandai bahwa seorang anak sudah memasuki masa yang baru, yaitu masa remaja. Menurut Imran (2000) masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan – perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ – organ seksual). Perubahan ini ditandai dengan haid atau menarche pada wanita dan mimpi basah atau polutio pada laki – laki (Hurlock, 1999). Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, dipengaruhi oleh berfungsinya hormone-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki) dan progesteron & estrogen untuk wanita). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja.

Pada kehidupan sosial remaja, perkembangan organ reproduksi mempunyai pengaruh dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Kematangan organ reproduksi tersebut mendorong individu melakukan hubungan sosial, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui

pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (peer-group). Pergaulan bebas

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis akan berakibat adanya hubungan seksual diluar nikah (sex pre-marital). (www.psychologymania.com).

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2003). Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan (Rumini dan Sundari, 2004).

Menurut Myles (1993), Seksual merupakan Suatu proses yang berlangsung secara terus menerus sejak seorang bayi lahir sampai meninggal, sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik (system reproduksi) dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku, serta merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Pengertian dari Myles tersebut menunjukkan bahwa dimensi seksualitas sangat luas meliputi bukan saja meliputi dimensi jiwa namun juga psikis dan sosial. Namun, saat ini telah terjadi pereproduksi makna, seksualitas disempitkan hanya pada aspek fisik hubungan seks. Akibatnya seksualitas menjadi tabu dibicarakan terutama

dalam keluarga. Seksualitas cenderung tidak diakui sebagai suatu yang alamiah dan hanya sah dibicarakan dalam lembaga perkawinan.

Situasi ini sangat mempengaruhi perkembangan seksualitas remaja yang sedang berada pada puncaknya. Disatu sisi remaja berada pada masa gejolak tanpa tahu bagaimana cara mengelolanya. (<http://ceria.bkkbn.co.id>)

Menurut June Reinisch (1990), menyatakan bahwa remaja terlalu sering dibanjiri oleh pesan-pesan seksual, namun bukan mengenai fakta-fakta seksual. Informasi seksual yang diterima banyak sekali namun banyak yang menyesatkan.

Remaja harus memiliki pengetahuan tentang seksual dimana harus diberikannya pendidikan tentang seks yang diberikan oleh keluarga maupun disekolah. Menurut Suliman (dalam Suraji, 2008) Pendidikan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya bahkan seluruh pribadinya. Sedangkan Menurut Calderone dalam (Suraji, 2008), Pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat, dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial. (www.psychologymania.com).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan seksual pada remaja mengikuti usia perkembangan mereka dan pada saat ini telah terjadi pereproduksi makna, seksualitas disempitkan hanya pada aspek fisik hubungan seks. Akibatnya seksualitas menjadi tabu dibicarakan terutama dalam keluarga.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Remaja seharusnya memiliki pengetahuan tentang seks dengan adanya pendidikan seksualitas dalam keluarga maupun sekolah.

B. KEHAMILAN DAN PERMASALAHANNYA

1. Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah proses normal yang harus dijalani, bukan kondisi darurat medis yang harus dirawat (Murkoff, 1996). Tanda-tanda kehamilan ini dapat ditentukan dengan jalan gerakan janin dalam rahim dan denyut jantung janin. Kehamilan merupakan suatu peristiwa yang istimewa bagi seorang wanita, dimana wanita diberi tugas oleh alam untuk mengandung janin keturunan dengan memupuk dan memelihara benih manusia dalam kandungannya selama 280 hari (Kartono, 2002). Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intra uterin mulai sejak konsepsi sampai permulaan persalinan. Kehamilan (Fertilisasi/konsepsi) adalah proses pertemuan dan persenyawaan antara spermatozoa (Sel mani) dengan sel telur (Ovum) yang menghasilkan zigot.

(www.rahma-fitria.blogspot.com).

Manuaba (1998), menjelaskan bahwa secara fisiologis, dengan terjadinya kehamilan, maka seluruh sistem genitalia wanita mengalami perubahan yang mendasar sehingga dapat menunjang perkembangan dan pertumbuhan janin dalam rahim.

Selanjutnya Andi (1993), mengatakan bahwa kehamilan yang terjadi pada seorang wanita dapat menimbulkan ketidakseimbangan psikologis; khususnya dari segi emosional. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya rasa bimbang, tertekan

dan cemas. Kartono (1996), menambahkan bahwa ketegangan jiwa yang berlebihan pada saat kehamilan, dapat berakibat buruk bagi ibu maupun calon bayinya. Sering kali terjadi bahwa munculnya ketegangan saat-saat melahirkan, menyebabkan ibu menjadi panik, menangis, histeris, histeris dan menjerit-jerit. Yang jelas, masa kehamilan merupakan masa yang penuh dengan emosi yang saling bertentangan (Ibrahim, 2005).

Hal ini dapat dimaklumi sebelum hamil, tubuh seorang wanita dapat berfungsi secara optimal. Kehamilan pada kebanyakan wanita dapat menimbulkan stress yang disertai dengan perubahan emosi yang tiba-tiba Andi (dalam Damayanti, 1995)

2. Pengertian hamil diluar nikah

Kehamilan diluar nikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa proses pernikahan yang resmi menuntut hukum maupun menurut kepercayaan masing-masing (Mu'tadin,2002). Sedangkan menurut Sulistyana (2007) hamil diluar nikah adalah sesuatu yang bagi masyarakat sulit untuk diterima, dan tentunya hal itu juga menimbulkan dan memunculkan rasa malu bagi keluarga juga mencoreng nama besar keluarga dan dari sisi agama dan keyakinan apapun tentunya juga tidak dibenarkan.

Kehamilan diluar nikah merupakan hal yang tidak baik dan dianggap berdosa. Akan tetapi peristiwa ini kerap terjadi terlalu awal dalam siklus kehidupan seorang tanpa dikehendaki. Kehamilan yang terjadi pada pasangan remaja yang belum menikah diakibatkan karena pasangan remaja tersebut

UNIVERSITAS MEDAN AREA

melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Definisi tentang hamil diluar

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

nikah diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Simkins (dalam Sarwono, 2000) yang mengatakan bahwa kehamilan diluar nikah terjadi akibat hubungan seks yang terlalu dini dan tanpa adanya ikatan pernikahan diantara mereka.

Kehamilan diluar nikah merupakan suatu kondisi dimana terjadinya kehamilan yang tidak menghendaki adanya proses kelahiran akibat dari kehamilan. Dan kehamilanpun juga merupakan akibat dari suatu perilaku seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Banyak kasus menunjukkan bahwa sedikit orang yang tidak bertanggung jawab atas kondisi ini (PKBI, 1998).

3. Faktor-faktor hamil diluar nikah

Menurut Luthfiyati (2009), faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya remaja putri hamil diluar nikah adalah sebagai berikut:

a. Faktor agama dan iman

Kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami istri diluar nikah sehingga terjadi kehamilan, pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga dan untuk bertanggung jawab.

b. Faktor lingkungan

Orang Tua

Kurangnya perhatian khusus dari orang tua untuk dapat memberikan pendidikan seks yang baik dan benar. Dimana dalam hal ini orang tua bersikap tidak terbuka terhadap anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual.

Teman, tetangga dan media

Pergaulan yang salah serta penyampaian dan penyalahgunaan dari media elektronik yang salah dapat membuat para remaja berfikir bahwa seks bukanlah hal yang tabu lagi tapi merupakan sesuatu yang lazim.

c. Pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan

Pengetahuan seksual yang setengah-setengah mendorong gairah seksual sehingga tidak bisa dikendalikan. Hal ini akan meningkatkan resiko dampak negatif seksual. Dalam keadaan orang tua yang tidak terbuka mengenai masalah seksual, remaja akan mencari informasi tersebut dari sumber yang lain, teman-teman sebaya, buku majalah, internet, video atau *blue film*. Mereka sendiri belum dapat memilih mana yang baik dan perlu dilihat atau mana yang harus dihindari.

d. Perubahan zaman

Pada zaman modern seperti sekarang ini, remaja sedang dihadapkan pada kondisi system-sistem nilai tersebut terkikis oleh system yang lain yang bertentangan dengan nilai moral dan agama, seperti *fashion* dan film yang begitu intensif sehingga remaja dihadapkan kedalam gaya pergaulan hidup bebas, termasuk masalah hubungan seks diluar nikah.

e. Perubahan kadar hormon pada remaja meningkat libido atau dorongan seksual yang membutuhkan penyaluran melalui aktivitas seksual.

f. Semakin cepatnya usia pubertas

Semakin cepatnya usia pubertas (terkaitnya dengan tumbuh kembang remaja),

menyebabkan “masa-masa tunda hubungan seksual” menjadi semakin panjang. Jika tidak diberikan pengarahan yang tepat maka penyaluran seksual yang dipilih beresiko tinggi.

g. Adanya trend baru dalam berpacaran di kalangan remaja

Dimana kalau dulu melakukan hubungan seksual diluar nikah meskipun dengan rela sendiri sudah dianggap bebas. Namun sekarang sudah bergeser nilainya, yang dianggap seks bebas adalah jika melakukan hubungan seksual dengan banyak orang.

4. Dampak pada kehamilan diluar nikah

Menurut Soetjiningsih (2004) salah satu dampak dari hubungan seks diluar nikah adalah kehamilan diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), ada beberapa hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh para remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah antara lain :

a. Mempertahankan Kehamilan

Dimana seorang remaja tetap mempertahankan kehamilannya, walaupun anak yang dikandungnya merupakan anak dari hubungan diluar nikah dan remaja tersebut sudah harus siap menjadi seorang istri dan menjadi seorang ibu muda.

b. Aborsi

Dimana remaja memilih untuk mengakhiri kehamilan, ada banyak cara untuk melakukan pengguguran anak yang dikandungnya. Aborsi bisa membuat dampak negative secara fisik, psikis, dan sosial, terutama bila dilakukan

Adapun menurut Munahajat (1998) dampak lain yang dapat dirasakan pada remaja yang hamil diluar nikah antara lain :

- a. Dampak Biologis, kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya.
- b. Dampak Sosial, menurut Kinsey (1984), kekhawatiran dan rasa takut terhadap kehamilan dialami sekitar 44% dari responden perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sekitar 89%-nya justru karena alasan moral dan sosial, bukan karena alasan kesehatan saja , hal tersebut telah menjadi faktor yang membatasi perilaku seksual pranikah di masyarakat. Kenyataan bahwa hubungan seksual pranikah sering kali tidak menyenangkan, merupakan hal yang secara umum dipercaya oleh banyak orang dan tidak mempunyai tempat pada nilai-nilai moral. Hal tersebut juga memberikan dampak pada masa depan, ada dua hal yang harus ditanggung dari hubungan pranikah Munahajat (1998), baik dari sisi remaja yang terputusnya pendidikan, sehingga cita-cita terhambat, sedangkan dari sisi anak yang dilahirkannya akan mendapatkan cap buruk dari masyarakat, dan masa depan anak akan mengalami keadaan yang menyedihkan karena tidak adanya kualitas asuh yang baik dari ibunya yang masih remaja dan belum siap menjadi seorang ibu.
- c. Dampak Psikologis, menurut Banning, dkk.(1984), menyatakan bahwa aktivitas seksual pranikah selalu membawa gangguan psikologis

tersebut, sehingga hubungan seksual pranikah tersebut diketahui banyak orang. Remaja tersebut akan merasa terasingkan/atau di jauhi oleh teman-teman sebayanya. Terkadang yang remaja yang hamil di luar nikah ini mendapatkan pandangan negatif dari warga setempat sehingga warga setempat pun menjauhi remaja yang hamil di luar nikah. Akibatnya remaja tersebut depresi yang mengakibatkan remaja bunuh diri.

C. STRESS

1. Pengertian Stress

Kata “stress” bisa diartikan berbeda bagi tiap-tiap individu. Sebagian individu mendefinisikan stress sebagai tekanan, desakan atau respon emosional. Para psikolog juga mendefinisikan stress dalam berbagai bentuk. Definisi stress yang paling sering digunakan adalah definisi Lazarus dan Launier (Ogden dalam Tanumidjojo, dkk , 2004) yang menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Stress merupakan konsekuensi dari proses penilaian individu, yakni pengukuran apakah sumber daya yang dimilikinya cukup untuk menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Stress adalah perasaan tertekan, perasaan tertekan ini membuat orang mudah tersinggung, mudah marah, konsentrasi terhadap pekerjaan menjadi terganggu. Lingkungan bisa menjadi sumber stres bagi orang, karena tuntutan menghadapi keinginan atau target tertentu dan konflik-konflik yang lainnya bisa menimbulkan

stress. Meningkatnya tuntutan dan kebutuhan hidup akan sesuatu yang lebih baik,

menyebabkan individu berlomba untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkannya.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tapi pada kenyataannya sesuatu yang diinginkan tersebut kadangkala tidak dapat tercapai sehingga dapat menyebabkan individu tersebut bingung, melamun hingga stress. Stress yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda tergantung pada masalah yang dihadapi dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut atau biasa disebut dengan coping yang digunakan. Jika masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik maka individu tersebut akan senang, sedangkan jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik dapat menyebabkan individu tersebut marah-marah, frustrasi hingga depresi. (www.gelombangstres.com).

Menurut Kozier (1989) stress adalah segala sesuatu yang memberi dampak secara total terhadap individu meliputi fisik, emosi, sosial. Sedangkan menurut Dafis, (1988) stress adalah realitas kehidupan setiap hari yang tidak dapat dihindari yang disebabkan oleh perubahan yang memerlukan penyesuaian spiritual.

Pengertian stress menunjukkan variasi antara ahli yang satu dengan ahli yang lainnya. Folkman dan Lazarus (1995) mendefinisikan stress sebagai suatu akibat dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang dinilai membahayakan dirinya. Gibson (dalam Lazarus, 1995) mendefinisikan stress sebagai interaksi antara stimulus dan respon. Stress sebagai stimulus adalah kekuatan atau dorongan terhadap individu yang menimbulkan reaksi ketegangan atau menimbulkan perubahan-perubahan fisik individu. Stress sebagai respon yaitu respon individu baik respon yang bersifat fisiologik maupun respon yang bersifat psikologik terhadap stresor yang berasal dari lingkungan. *Stressor*

tersebut merupakan peristiwa atau situasi dari luar yang bersifat mengancam individu. Lazarus (dalam Morgan, 1986) menjelaskan bahwa stress juga dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Stimulus, yaitu stress yang merupakan suatu kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stress atau disebut juga dengan *stressor*.
- b. Respon, yaitu stress yang merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stress. Respon yang muncul dapat secara fisiologis, seperti: jantung berdebar, gemetar dan pusing serta psikologis, seperti: takut, cemas, sulit berkonsentrasi dan mudah tersinggung.
- c. Proses, yaitu digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stress melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi.

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Morgan, 1986) kondisi fisik, lingkungan dan sosial yang merupakan penyebab dari kondisi stress disebut *stressor*. Istilah *stressor* diperkenalkan pertama kali oleh Hans Selye (dalam Rice, 1992). Situasi, kejadian, atau objek apapun yang menimbulkan tuntutan dalam tubuh dan penyebab reaksi psikologis ini disebut stressor (Berry, 1998). *Stressor* dapat berwujud atau berbentuk fisik, seperti populasi udara dan dapat juga berkaitan dengan lingkungan sosial, seperti interaksi sosial. Pikiran ataupun perasaan individu sendiri yang dianggap sebagai sesuatu ancaman baik yang nyata ataupun imajinasi dapat juga menjadi *stressor*.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa stress adalah keadaan yang disebabkan oleh adanya tuntutan internal maupun eksternal (stimulus), sehingga individu akan bereaksi baik secara fisiologis maupun secara psikologis (respon) dan melakukan usaha-usah penyesuaian diri terhadap situasi tersebut (proses). Sementara itu stress disimpulkan sebagai sumber terjadinya stress, yakni adanya tekanan, frustasi yang dialami dan adanya konflik.

2. Aspek-aspek Stress

Menurut Crider, dkk (1983), gangguan-gangguan stress dibagi menjadi tiga yaitu:

a. gangguan emosional

Gangguan emosional biasanya berwujud keluhan-keluhan seperti tegang, khawatir, marah, tertekan dan perasaan bersalah. Secara umum, hal tersebut diatas adalah sesuatu hal yang tidak menyenangkan atau emosi negatif yang berlawanan dengan emosi positif seperti senang, bahagia dan cinta.

Hasil stress yang sering timbul adalah kecemasan dan depresi. Kecemasan akan dialami apabila individu dalam mengantisipasi yang akan dihadapi mengetahui bahwa kondisi yang ada adalah sesuatu yang menekan (*stressful event*), seperti hendak ujian, diwawancara dan sebelum pertandingan.

b. gangguan kognitif

Gejalanya tampak pada fungsi berpikir, *mental images*, konsentrasi dan ingatan. Dimana *Mental images* diartikan sebagai citra diri dalam bentuk kemampuan dan ketidakmampuan yang sering mendominasi kesabaran individu

imajinasi visual menakutkan dan emosi negatif. Konsentrasi diartikan sebagai kemampuan untuk memusatkan pada suatu stimulus yang spesifik dan tidak memperdulikan stimulus lain yang tidak berhubungan. Pada individu yang mengalami stress, kemampuan konsentrasi akan menurun, yang akhirnya akan menghambat performansi kerja dan kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*). Sedangkan ingatan atau memori pada individu yang mengalami stress akan terganggu dalam bentuk sering lupa dan bingung. Hal ini disebabkan karena terhambatnya kemampuan memilahkan dan menggabungkan ingatan-ingatan jangka pendek dengan yang telah lama.

Dalam keadaan stress, ciri berpikir dalam keadaan normal seperti rasional, logis dan fleksibel akan terganggu karena dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang konsekuensi yang terjadi maupun evaluasi diri yang negatif.

c. gangguan fisiologik

Gangguan fisiologik adalah terganggunya pola-pola normal dari aktivitas fisiologik yang ada. Gejala-gejalanya yang timbul biasanya adalah sakit kepala, konstipasi, nyeri pada otot, menurunnya nafsu sex, cepat lelah dan mual.

Beranjak dari gangguan-gangguan stress yang diungkapkan oleh Crider di atas dapat diambil kesimpulan bahwa stress yang diderita dalam waktu lama atau singkat dapat berpengaruh terhadap cara berpikir, kesabaran, emosi, konsentrasi, daya ingat dan bahkan kesehatan tubuh. Bagi individu yang telah mengidap suatu penyakit, stress dapat memperlambat penyembuhan dan mungkin dapat pula memperparah penyakit tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

3. Ciri-ciri stress

Secara umum ciri-ciri stress bisa dikelompokkan kedalam dua kategori yakni kognitif/emosional dan fisik. (www.psychology.com)

a. Ciri-ciri kognitif dan emosional ;

1. Mudah marah (sensitif)
2. Gelisah, gugup dan cemas yang berlebihan
3. selalu merasa takut pada hal yang tidak jelas dan tanpa alasan
4. Bermasalah dengan ingatan (mudah lupa, susah mengingat)
5. Cenderung berfikir negatif terutama pada diri sendiri
6. Mood naik turun
7. Makan terlalu banyak meski tidak merasa lapar
8. Merasa tidak memiliki cukup energi untuk menyelesaikan sesuatu
9. Merasa tidak mampu mengatasi masalah dan cenderung sulit membuat keputusan
10. kurang memiliki selera humor

Ciri-ciri stress diatas merupakan gejala awal yang sering dianggap hal yang normal. Memang mengidentifikasi gejala stress bukan hal yang mudah, tetapi jika mengalami lebih dari empat ciri-ciri kognitif diatas, besar kemungkinan berada difase awal stress.

b. Ciri-ciri fisik ;

Selain menyangkut emosional/kognitif, ternyata pada tahap yang lebih parah, penderita stress menunjukkan gejala fisik, antara lain:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)29/8/24

1. Otot-otot sering terasa tegang, merasa lelah sewaktu bangun dipagi hari, menjelang sore dan bahkan setelah menyantap makanan.
2. Sakit punggung pada bagian bawah, merasa tak nyaman dibahu atau leher, sakit dibagian dada, sakit perut, kram pada otot.
3. Iritasi atau ruam kulit yang idak dapat dijelaskan ketegoriannya.
4. Denyut dantung cepat dan cenderung berdebar-debar.
5. Telapak tangan dan sekujur tubuh sering berkeringat padahal tidak melakukan aktivitas fisik.
6. Perut sering terasa bergejolak
7. Gangguan pencernaan
8. Tidak dapat tidur atau tidur berlebihan
9. Nafas lebih pendek dan terasa sesak.

Dari ciri-ciri stress diatas dapat disimpulkan bahwa stress merupakan tekanan yang berakibat pada menurunnya bebrapa fungsi organ tubuh.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stress

Menurut Sue dkk (Izzaty, 1996) ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya stress, yaitu:

a. Faktor biologik

Faktor ini berasal dari adanya kerusakan atau gangguan fisik atau organ tubuh individu itu sendiri. Misalnya : infeksi, serangan berbagai macam penyakit, kurang gizi, kelelahan dan cacat tubuh.

b. Faktor psikologik

Faktor ini berhubungan dengan keadaan psikis individu. Selanjutnya ditambahkan oleh Maramis (2004) yang mengatakan bahwa sumber-sumber stress psikologik itu dapat berupa:

Frustrasi ;

Timbul bila ada aral melintang antara keinginan individu dan maksud atau tujuan individu. Ada frustrasi yang datang dari luar, misalnya: bencana alam, kecelakaan, kematian seseorang yang dicintai, norma-norma dan adat-istiadat. Sebaliknya frustrasi yang berasal dari dalam individu, seperti: cacat badaniah, kegagalan dalam usaha dan moral sehingga penilaian diri sendiri menjadi tidak enak, merupakan frustrasi yang berhubungan dengan kebutuhan rasa harga diri.

Konflik ;

Konflik terjadi ketika individu berada dalam tekanan untuk berespon langsung terhadap dua atau lebih dorongan atau juga munculnya dua kebutuhan maupun motif yang berbeda dalam waktu bersamaan. Ada tiga jenis konflik, yaitu:

Yang pertama adalah *approach-approach conflict*, terjadi apabila individu harus memilih salah satu antara dua alternative yang sama-sama disukai, misalnya saja seseorang yang sulit menentukan keputusan diantara dua pilihan karir yang sama-sama diinginkan. Stres muncul akibat hilangnya

ini biasanya sangat mudah dan cepat diselesaikan. Yang kedua *avoidance-avoidance conflict*, terjadi bila individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenangi, misalnya remaja yang hamil diluar nikah disatu sisi ia tidak ingin aborsi tapi disisi lain ia belum mampu secara mental dan financial untuk membesarkan anaknya nanti. Konflik jenis ini lebih sulit diputuskan dan memerlukan lebih banyak tenaga dan waktu untuk menyelesaikannya karena masing-masing alternative memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan. Yang ketiga adalah *approach-avoidance conflict*, merupakan situasi dimana individu merasa tertarik sekaligus tidak menyukai atau ingin menghindar dari seseorang atau suatu objek yang sama.

Tekanan ;

Sesuatu yang dirasakan menjadi beban bagi individu. Tekanan dari dalam dapat disebabkan individu mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap dirinya namun tidak disesuaikan dengan kemampuannya sendiri atau tidak mau menerima dirinya dengan apa adanya, tidak berani atau bahkan terlalu bertanggung jawab terhadap sesuatu tetapi dilakukan secara berlebih-lebihan. Tekanan dari luar, misalnya: atasan di kantor menuntut pekerjaan cepat diselesaikan sementara waktu yang disediakan sering mendesak.

Krisis ;

Bila keseimbangan yang ada terganggu secara tiba-tiba sehingga menimbulkan stress yang berat. Hal ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, kegagalan usaha ataupun kematian.

c. Faktor sosial

Faktor ini berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti kesesakan (*crowding*), kebisingan (*noise*) dan tekanan ekonomi.

Berpijak dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa stress dapat muncul jika individu tidak dapat mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya seperti tekanan dalam pekerjaan, konflik dengan orang sekitar, harapan yang tidak sesuai dengan keinginan, tidak dapat menyadari atau menerima dirinya dengan apa adanya, dan kesehatan yang tak kunjung-kunjung sembuh pun dapat menimbulkan stress.

Luthans (1992) menyebutkan bahwa penyebab stress (*stressor*) terdiri atas empat hal utama, yakni:

- a. *Extra organizational stressors*, yang terdiri dari perubahan sosial atau teknologi, keluarga, relokasi, keadaan ekonomi dan keuangan, ras dan kelas, dan keadaan komunitas atau tempat tinggal.
- b. *Organizational stressors*, yang terdiri dari kebijakan organisasi, struktur organisasi, keadaan fisik dalam organisasi, dan proses yang terjadi dalam organisasi.

- c. *Group stressors*, yang terdiri dari kurangnya kebersamaan dalam grup, kurangnya dukungan sosial, serta adanya konflik intraindividu, interpersonal, dan intergrup.
- d. *Individual stressors*, yang terdiri dari terjadinya konflik dan ketidakjelasan peran, serta disposisi individu seperti pola kepribadian Tipe A, kontrol personal, *learned helplessness*, *self-efficacy*, dan daya tahan psikologis.

5. Gejala stress

Menurut Spielberger (dalam Ilandoyo, 2001) menyebutkan bahwa stress adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang mengenai seseorang, misalnya objek-objek dalam lingkungan atau suatu stimulus yang secara objektif adalah berbahaya. Stress juga biasa diartikan sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang.

Cooper dan Straw (1995) mengemukakan gejala stress dapat berupa tanda-tanda berikut ini:

- a. Fisik, yaitu nafas memburu, mulut dan kerongkongan kering, tangan lembab, merasa panas, otot-otot tegang, pencernaan terganggu, sembelit, letih yang tidak beralasan, sakit kepala, salah urat dan gelisah.
- b. Perilaku, yaitu perasaan bingung, cemas dan sedih, jengkel, tidak paham, tidak berdaya, tidak mampu berbuat apa-apa, gelisah, gagal, tidak menarik, kehilangan semangat, sulit konsentrasi, sulit berfikir jernih, sulit membuat keputusan, hilangnya kreatifitas, hilangnya gairah dalam penampilan dan hilangnya minat terhadap orang lain.

- c. Watak dan kepribadian, yaitu sikap hati-hati menjadi cermat yang berlebihan, cemas menjadi lekas panik, kurang percaya diri menjadi rawan, penjenkel menjadi meledak-ledak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala yang ditimbulkan dari stress dapat terlihat pada gejala fisik, seperti; nafas memburu, otot tegang, sering sakit perut, salah urat dan gelisah. Gejala pada perilaku, seperti; cemas, bingung, gelisah, sedih, kehilangan semangat, sulit berkonsentrasi dan kehilangan bergairah untuk beraktifitas normal dan gejala pada kepribadian, seperti; kelihatan berhati-hati, kurang percaya diri, cemas yang berlebihan dan gampang marah.

6. Jenis-Jenis Stress

Quick (1984) mengategorikan jenis stress menjadi dua, yaitu:

- a. *Eustress*, yaitu hasil dari respon terhadap stress yang bersifat sehat, positif, dan konstruktif (bersifat membangun). Hal tersebut termasuk kesejahteraan individu dan juga organisasi yang diasosiasikan dengan pertumbuhan, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan tingkat *performance* yang tinggi.
- b. *Distress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif, dan destruktif (bersifat merusak). Hal tersebut termasuk konsekuensi individu dan juga organisasi seperti penyakit kardiovaskular dan tingkat ketidakhadiran (*absenteeism*) yang tinggi, yang diasosiasikan dengan keadaan sakit, penurunan, dan kematian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, jenis stress dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu; stress yang negatif dan stress yang positif. Jenis-jenis stress

UNIVERSITAS MEDAN AREA
ini memiliki manfaat sendiri-sendiri bagi ketahanan tubuh setiap individu.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

7. Dampak Stress

a. Aspek Fisiologis

Walter Canon (dalam Sarafino, 2006) memberikan deskripsi mengenai bagaimana reaksi tubuh terhadap suatu peristiwa yang mengancam. Dengan menyebutkan reaksi tersebut sebagai *fight-or-flight response* karena respon fisiologis mempersiapkan individu untuk menghadapi atau menghindari situasi yang mengancam tersebut. *Fight-or-flight response* menyebabkan individu dapat berespon dengan cepat terhadap situasi yang mengancam. Akan tetapi bila *arousal* yang tinggi terus menerus muncul dapat membahayakan kesehatan individu.

Selye (dalam Sarafino, 2006) mempelajari akibat yang diperoleh bila *stressor* terus menerus muncul. Dengan mengembangkan istilah *General Adaptation Syndrome* (GAS) yang terdiri atas rangkaian tahapan reaksi fisiologis terhadap *stressor* yaitu ; Fase reaksi yang mengejutkan (*alarm reaction*), pada fase ini individu secara fisiologis merasakan adanya ketidakberesan seperti jantungnya berdegup, keluar keringat dingin, muka pucat, leher tegang, nadi bergerak cepat dan sebagainya. Fase ini merupakan pertanda awal orang terkena stress. Fase Perlawanan (*Stage of Resistence*). pada fase ini tubuh membuat mekanisme perlawanan pada stress, sebab pada tingkat tertentu, stress akan membahayakan. Tubuh akan mengalami disfungsi, bila stress dibiarkan berlarut-larut. Selama masa perlawanan tersebut, tubuh harus cukup tersuplai oleh gizi

UNIVERSITAS MEDAN AREA tubuh sedang melakukan kerja keras. Fase Keletihan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

(~~Stage of Exhaustion~~), fase disaat orang sudah tak mampu lagi melakukan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

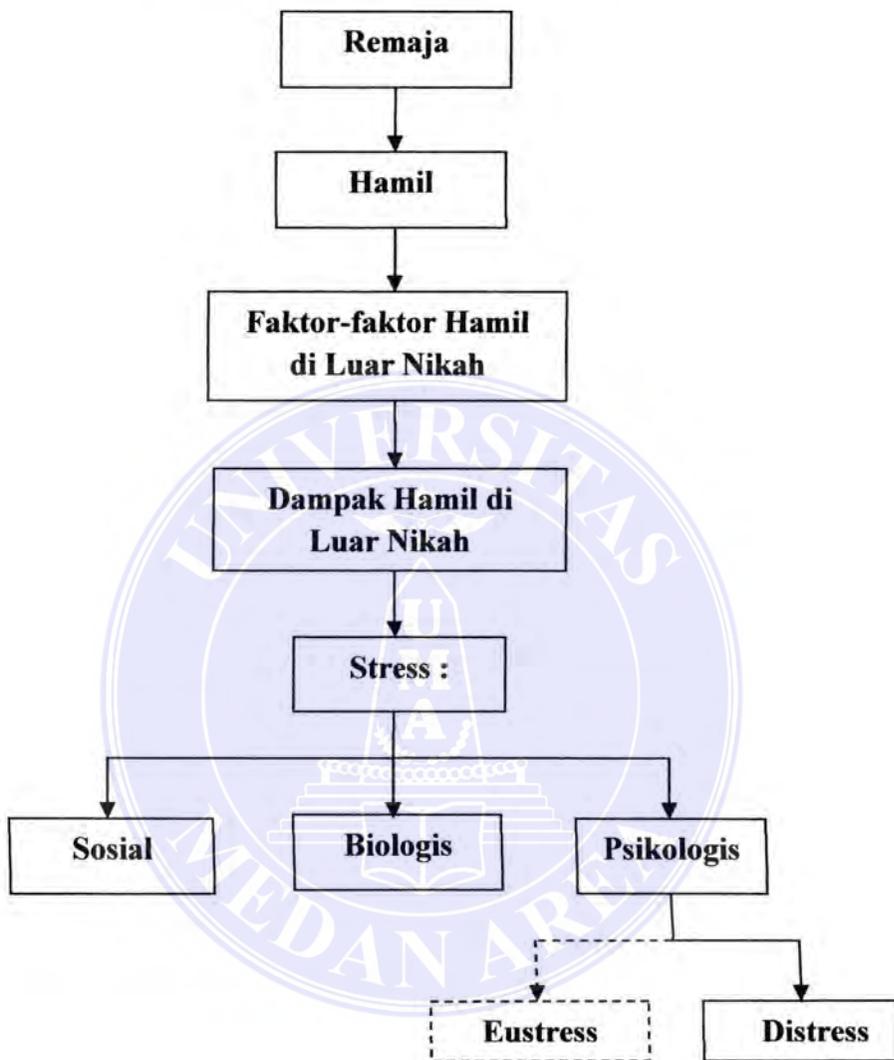
perlawanan. Akibat yang parah bila seseorang sampai pada fase ini adalah penyakit yang dapat menyerang bagian-bagian tubuh yang lemak.

b. Aspek Psikologis

Reaksi psikologis terhadap *stressor* meliputi ; Kognisi, Coben menyatakan bahwa stress dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktifitas kognitif. Emosi, emosi cenderung terkait dengan stress, individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stress dan pengalaman emosional (Sarafino dkk, 2006). Reaksi emosional terhadap stress yaitu rasa takut, *phobia*, kecemasan, *depresi*, perasaan sedih dan marah. Perilaku Sosial, stress dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain. Individu dapat berperilaku menjadi positif dan negative (dalam Sarafino, 2006). Stress yang diikuti dengan rasa marah menyebabkan perilaku social negatif cenderung meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif, Donnerstein (dalam Sarafino, 2006).

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa stress dapat mengakibatkan pada dampak fisiologis dan dampak psikologis. Dampak fisiologis adalah suatu deskripsi mengenai bagaimana reaksi tubuh terhadap suatu peristiwa yang mengancam, seperti : Fase reaksi yang mengejutkan (*alarm reaction*), fase perlawanan (*Stage of Resistence*), fase Keletihan (*Stage of Exhaustion*). Sedangkan dampak psikologis, seperti kognisi, emosi, perilaku sosial.

PARADIGMA PENELITIAN



———— = **Diteliti**

----- = **Tidak diteliti**

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan metode yang akan digunakan dalam metode ini. Metode dalam penelitian ini mencakup dalam beberapa hal, yaitu metode kualitatif, responden penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, prosedur penelitian, keabsahan dan kejelasan penelitian.

A. Pendekatan Kualitatif

Dalam hal ini perlu dikembangkan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan mengapa metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, kompleks, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hipotesis dan teori (Sugiono, 2005).

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan untuk memahami suatu masalah sosial atau manusia. Proses ini didasarkan pada pembentukan gambaran yang kompleks, menyeluruh dan dijelaskan melalui kata-kata. Selain itu, proses ini juga didasarkan pada laporan terperinci mengenai

UNIVERSITAS MEDAN AREA
pandangan sumber informasi dan dilakukan dalam situasi yang alamiah.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sugiono (2005) menyebutkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dengan eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan alasan yang dikemukakan Sugiono (2005) dalam penggunaan metode penelitian kualitatif yaitu:

- a. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik kata yang tampak. Gejala sosial sering tidak dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.
- b. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara peran serta wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.
- c. Untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
- d. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya.

Selain itu, poerwandri (1998) mengemukakan beberapa pertimbangan untuk menentukan bahwa suatu masalah cocok menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu:

- a. Bila peneliti tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya dimana sebagian besar aspek psikologis manusia sangat sulit untuk direduksikan dalam elemen atau angka dan akan lebih etis dan konsektual bila diteliti dalam *setting* alamiah.
- b. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus serta sulit diteliti dengan pendekatan kualitatif,

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang bersifat menjelaskan (eksplanatoris). Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor stress dan tugas akhir. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara langsung terjun keobjek penelitian yang diteliti, yaitu remaja yang hamil diluar nikah.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- a. Pengamatan (observasi) yakni melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. Landrigde (2004, dalam Reni) mengatakan observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang diskripsif yaitu lengkap mengenai beberapa perilaku atau fenomena yang ingin diteliti.
- b. Wawancara (interview) yakni melakukan Tanya jawab langsung kepada responden. Menurut poerwanti (1998), alat metode wawancara yang terpenting adalah alat bantu yang memudahkan proses penelitian, yaitu *tape*

B. Responden dan Lokasi Penelitian

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian kualitatif, pemberian batasan pada responden merupakan suatu hal yang perlu dilakukan berkenaan dengan pengontrolan keabsahan dan keajegan penelitian (Banister dkk, 1994). Dalam penelitian ini beberapa karakteristik responden yang akan menjadi responden adalah sebagai berikut:

- a. Remaja yang hamil diluar nikah, responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang hamil diluar nikah. Remaja yang hamil diluar nikah diharapkan untuk dapat memberikan informasi mengenai bagaimana dia menangani kehamilan diluar nikah yang dialaminya.
- b. Usia remaja yang hamil diluar nikah yang diambil dalam penelitian ini adalah 18-20 tahun.
- c. Penelitian diutamakan pada Remaja yang stress dikarenakan hamil diluar nikah.

2. Jumlah Responden

Poerwandri (1998) menyatakan bahwa tidak ada aturan yang pasti mengenai jumlah responden dalam penelitian kualitatif, penentuan jumlah responden tergantung kepada yang ingin diketahui, tujuan serta manfaat penelitian. Peneliti menggunakan tiga responden untuk penelitian skripsi ini.

3. Teknik Pengambilan Responden

Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan pendekatan *purposive sampling* dimana responden tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 1998).

Sugiono (2005) mengemukakan bahwa *purpose sampling* adalah teknik pengambilan responden sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin individu sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjalani objek atau situasi sosial yang diteliti.

Ciri-ciri khusus sampel *purpose*, yaitu: 1). *Emergent sampling design* atau sementara ; 2). *Sereal selection of sample units* atau menggelinding seperti bola salju (*snow ball*) ; 3). *Continous adjustment orang jocusing of the sample* atau disesuaikan dengan kebutuhan ; 4). *Selection to the point of redundancy* atau dipilih samapi jenuh (Lincoln & Cyba (dalam Sugiono, 2005). Tujuan *purposive sampling* adalah untuk menyeleksi informasi yang kaya dari suatu kasus tertentu yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam suatu penelitian (Patton, dalam Poerwandari, 1998).

4. Informan Penelitian

Yang dimaksud dengan informan atau narasumber adalah orang yang memberikan informasi tentang responden kepada peneliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengenal responden peneliti dengan baik.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilingkungan tempat tinggal responden.

C. Teknik Pengambilan Data

1. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiono, 2005) wawancara merupakan pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab. Sehingga dapat dikonsentrasi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti tetapi Teknik pengumpuln data berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan.

Menurut Poerwandari (1998) mengatakan wawancara adalah percakapan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, percakapan dan Tanya jawab dilakukan antara lain peneliti dan responden. Hal ini juga dijelaskan oleh Neuman (2000) bahwa proses wawancara merupakan hasil kerja sama peneliti dengan responden dimana *insight*, perasaan dan kerja sama responden merupakan bagian-bagian terpenting dalam proses diskusi yang dapat memunculkan makna-makna yang bersifat subjektif. Proses wawancara ini meliputi pengajuan pertanyaan-pertanyaan, proses mendengarkan, mengekspresikan minat dan merekam hal-hal yang telah diucapkan.

Jadi dengan wawancara, maka penelitian akan mengetahui hal-hal yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

lebih mendalam tentang responden dalam meng-interprestasi-kan situasi dan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat dilakukan melalui observasi. Selain berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan metode wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif dan responden sehubungan dengan topik penelitian dan bermaksud untuk menggali makna-makna itu secara lebih mendalam. Penjelasan-penjelasan inilah yang menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk menggunakan metode wawancara partisipan dalam penelitian (Banister dkk, 1994).

Peneliti menggunakan 2 (dua) instrument dalam melakukan wawancara penelitian kualitatif ini yaitu:

a. Pedoman wawancara

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sangat umum yang berisikan isu-isu yang harus digali tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara ini merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang berkaitan. Selain itu, pedoman ini juga berisikan data pribadi responden. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar untuk memeriksa apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandri, 1998).

b. Alat Tulis

Alat tulis digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah buku catatan dan pulpen. Alat-alat tulis ini penting untuk mencatat hal-hal yang perlu digali lebih mendalam atau perlu ditanyakan kembali (sugiyono, 2005)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

c. Alat Pererekam (*Tape Recorder*)

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada responden. Selain itu penggunaan alat perekam memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang akan dikatakan oleh subjek, alat perekam dapat merekam nuansa suara dan bunyi aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan (Padget, 1998).

2. Observasi

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting di pelajari, aktivitas yang berlangsung. Orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus aktual, factual sekaligus teliti tanpa dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan. Langridge (dalam Reni, 2004) mengatakan observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang deskriptif yaitu lengkap mengenai beberapa perilaku atau fenomena yang ingin diteliti.

Dalam penelitian ini metode observasi merupakan metode pendukung untuk mendapat data. Observasi adalah metode yang paling penting dalam pengumpulan data. Poerwandari (1998) menyebutkan bahwa metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif dimana peneliti menggunakan strategi pendekatan lapangan yang beragam secara analisis mengkombinasikan analisis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dokumen, wawancara responden dan informasi, partisipasi langsung sekaligus mengamati dan melakukan introspeksi.

Metode observasi ini berguna bagi peneliti untuk mendapat gambaran mengenai responden dan keluarga. Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi dan kombinasi pada saat wawancara dilakukan, intonasi suara dan mimik responden dan interaksi responden dengan lingkungan. Menurut Poerwandari (1998) selain menyesuaikan diri dengan yang diamati, kerja yang paling fundamental bagi peneliti adalah pembuat catatan observasi (catatan lapangan). Catatan ini berisi deskriptif tentang hal-hal yang diamati yang perlu diingat bahwa setiap kondisi merupakan hal yang penting. Peneliti harus menyadari bahwa ingatan tidak dapat diandalkan secara mutlak, karena bila observasi tidak dicatat ada kemungkinan lupa dan peneliti kehilangan informasi yang penting.

D. Metode Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif (Bogdan, dalam sugiono, 2005) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Beberapa hal yang dapat dilakukan peneliti dalam menganalisis hasil wawancara adalah (Smith, dalam Poerwandari, 1998):

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- a. Membaca transkrip wawancara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, kemudian menggunakan salah satu bagian kosong untuk menuliskan kesimpulan sementara peneliti atau pikiran yang tiba-tiba muncul, atau interpretasi sementara.
- b. Menuliskan tema-tema yang muncul atau kata-kata kunci yang dapat menangkap esensi dari teks yang dibaca.
- c. Menuliskan tema-tema yang muncul tersebut kedalam lembaran yang terpisah dan coba memikirkan hubungan-hubungan diantara mereka.
- d. Menyusun daftar tema-tema dan kategori-kategori sehingga menampilkan hubungan antara kategori yang ada.

E. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam wawancara yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi daftar aspek-aspek yang ingin digali dalam diri responden, yang disusun berdasarkan teori yang mendasari penelitian ini. Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu menjelaskan identitas peneliti dan tujuan penelitian. Responden di informasikan bahwa wawancara akan ditulis dan hasil wawancara bersifat *konfidensial* atau rahasia.

Sebelum melaksanakan penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dilakukan peneliti yaitu:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- a. Menghubungkan individu-individu yang dapat menghubungkan peneliti dengan individu yang memiliki karakteristik-karakteristik yang sesuai untuk penelitian ini.
- b. Sementara itu peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Sebelum pengumpulan Data

- i. Menghubungi responden guna memperkenalkan diri meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
- ii. Mengunjungi responden dengan tujuan membina rapport yang baik dan menjelaskan prosedur penelitian yang akan dilakukan selain itu, peneliti juga mulai melakukan observasi terhadap keadaan yang terjadi dilapangan yang sedang berlangsung.
- iii. Membuat janji bertemu secara berkala dengan responden, sehingga dapat diwawancarai secara santai tetapi tetap dalam konteks pedoman wawancara.

b. Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan data-data yang secara lengkap dan akurat dari sumber data responden, peneliti akan menyusun data-data tersebut kedalam tulisan yang lebih rapi.

F. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument peneliti. Validitas terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, serta bekal memasuki lapangan. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Reliabilitas penelitian kualitatif adalah bersifat majemuk atau ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Hal ini tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiono,2005).

Tidak ada satu data yang tetap atau konsisten atau stabil. Selain itu cara melaporkan penelitian bersifat individualistik, selalu berbeda dari perorang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, unsur-unsur individualistik dalam penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti menggunakan dua cara yang persis sama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Penyebab hamil diluar nikah dikarenakan pada responden I yaitu faktor lingkungan khususnya orang tua yakni kurangnya perhatian khusus dari orang tua, responden II yaitu faktor teman sebaya dimana remaja berfikir bahwa seks bukanlah hal yang tabu lagi tetapi merupakan sesuatu yang lazim, serta faktor pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan sehingga mencari informasi mengenai seks dari teman sebayanya, sedangkan pada responden III yaitu menganggap kebutuhannya selalu dipenuhi oleh kekasihnya dan pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan tentang seks.

2. Dampak pada remaja yang hamil diluar nikah yang dirasakan responden I yaitu Dampak sosial yakni menutup diri dari orang-orang sekitar, serta berhentinya pendidikan yang dijalannya. Dampak pada responden II yaitu memilih untuk mengakhiri kehamilannya namun usahanya gagal dan tetap mempertahankan kehamilannya, serta pendidikan yang harus berhenti. Sedangkan pada responden III yaitu memilih untuk aborsi dan mengakhiri kehamilannya namun usahanya gagal dan tetap mempertahankan kehamilannya, karena malu dengan kondisinya

ia memilih menutup diri dan tidak keluar rumah, serta pendidikannya yang harus berhenti.

3. Stress pada remaja yang hamil diluar nikah pada responden I, II, dan III adalah buruk atau *Distress*. Karena ketiga responden lebih memilih untuk menghindar dari lingkungannya, dan terjadinya gangguan kesehatan pada setiap responden dikarenakan terlalu memikirkan masalah yang dihadapinya. Ketiga responden merasakan tekanan pada kehidupan mereka karena tidak mampu menerima kondisi yang mereka alami.

B. SARAN

1. Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan pada tema yang dikaji pada penelitian ini, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggambarkan gambaran yang lebih holistic dari faktor kepribadian remaja yang hamil diluar nikah disarankan untuk tes kepribadian.

2. Responden

Kepada responden I, II dan III disarankan agar dapat menerima bahwa yang dihadapi dapat menjadi pembelajaran yang berharga dan tidak melakukan hal-hal yang salah dikemudian hari. Dan bagi ketiga responden agar dapat melakukan coping stress yang baik dan bersifat positif.

3. Orang Tua

Untuk para orang tua sebaiknya bersikap bersahabat kepada anak sehingga mereka akan merasa lebih diperhatikan dan tidak menjadi salah jalan. Orang tua

juga lebih bertanggung jawab dalam kebutuhan materi anak dan melihat hal-hal dalam perubahan fisik maupun psikologi anak. Orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai agama pada anak serta memberikan pemahaman tentang pendidikan seks atau *sex education* pada anak sehingga anak tidak terjerumus pada pergaulan bebas



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Dkk. 2009. *Psikologi remaja: Perkembangan peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basri, Hasan. 2004. *Remaja berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cole, I. 1963. *Psychogyot adolescence*. Holt Rine Hart & Winston, New York.
- Gunarsa, SD. 2000. *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*, BKP Gunung Mulia, Jakarta.
- Hurlock, Elizzabeth, 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga.
- Indrijati, H. (2001). *Hubungan antara kualitas komunikasi remaja dan orang Tua dan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah*. *Jurnal Media Psikologi Insan*. 10-26.
- Lazarus, R, dan Folkman, S. 1984. *Stress : Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Moleong, Lexy J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Romauli, Suryati. 2011. *Asuhan kebidanan 1*.Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescences perkembangan remaja*. 6th edition Boston. Mc Graw.
- Sarafino, E.P. 1989. *Health Psychology : Biopsychosocial Linteraction* (3 rd ed). New York : Jhon Wiley & Sons. Inc.
- Sarwono, S. W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudarshono, 2004. *Kenakalan Remaja*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta

Yusuf, Syamsu. 2002. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

<http://netsains.com/page/20/?5>, 10 januari 2013

<http://www.imadiklus.com> Tanggal Akses 11 Januari 2013

<http://www.e-psikologi.com> Tanggal akses 24 September

<http://gelombangstress.com> Tanggal Akses 11 Januari 2013

<http://one.indoskripsi.com> Tanggal Akses 13 Januari 2013

<http://rahma-fitria.blogspot.com/2010/07/landasan-teori-kehamilan>.

<http://ceria.bkkbn.go.id/penelitian/detail/182> Tanggal Akses 13 Januari 2013

<http://ebookbrowse.com/bab4-stres-stres-lingkungan-dan-coping-behavior-pdf-d1076230885>

<http://www.psychologymania.com/2012/06/perkembangan-seksual-pada-remaja.html>.

